

HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 21 MAKASSAR

Rovika Adelia Kasruddin^{1*}, Susi Sastika Sumi², Nurafriani³

^{1,2,3*} Institut Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII No 24, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (rovika002@gmail.com/085654074231)

(Received:12.11.2025; Reviewed:19.11.2025; Accepted:15.12.2025)

ABSTRACT

Personal hygiene behavior is a way for someone to care for themselves to maintain their health. Good and bad personal hygiene behavior can affect the health of their reproductive system, one of the risks that can occur is vaginal discharge. Vaginal discharge is divided into physiological (normal) vaginal discharge and pathological (abnormal) vaginal discharge. The purpose of this study was to determine the relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in female adolescents at SMA Negeri 21 Makassar. The design of this study used a quantitative research type with a Cross-Sectional approach and used a sampling technique used, namely purposive sampling. The population in this study was 220 female students and a sample of 142 respondents was obtained. Data processing used the Chi-Square test which was calculated with the help of the SPSS (Statistical Product and Service Solution) program. From the results of the study, a p value of 0.012 was obtained. So, it can be concluded in this study that there is a relationship between personal hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in female adolescents at SMA Negeri 21 Makassar. Female adolescents are expected to be able to improve their personal hygiene behavior so as to prevent reproductive system diseases.

Keywords: *Vaginal Discharge, Personal Hygiene, Teenage Girls*

ABSTRAK

Perilaku *personal hygiene* adalah cara perawatan diri seseorang untuk memelihara kesehatan mereka. Baik dan buruknya perilaku *personal hygiene* seseorang dapat mempengaruhi kesehatan sistem reproduksinya, salah satu resiko yang dapat terjadi yaitu keputihan. Keputihan terbagi menjadi keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional* dan menggunakan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 220 siswi dan didapatkan sampel berjumlah 142 responden. Pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square* yang dihitung dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Dari hasil penelitian didapatkan *p value* = 0,012. Maka, dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar. Remaja Putri diharapkan dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* baik sehingga mencegah dari penyakit sistem reproduksi.

Kata Kunci: *Keputihan, Personal Hygiene, Remaja Putri*

Pendahuluan

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis (Prasasti, Sagitarini, and Wahyunadi 2023). Perilaku *personal hygiene* merupakan perilaku individu dalam cara perawatan dirinya. Baik dan buruknya perilaku *personal hygiene* seseorang dapat mempengaruhi kesehatan sistem reproduksi (Napitupulu, Ahmad, and Napitupulu 2022). Keputihan terbagi menjadi dua, yaitu fisiologis atau keputihan normal dan patologis atau keputihan abnormal (Regilta and Sofianawati 2021).

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2020, perilaku *personal hygiene* yang buruk pada masa menstruasi di dunia sangat tinggi lebih dari 50% perempuan di setiap negara melakukannya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Amerika dengan persentase angka kejadian perilaku *personal hygiene* sekitar 60%, di Swedia 72%, di Mesir 75%, dan di Indonesia mencapai 55%. Menurut *World Health Organization* pada tahun 2021, prevalensi keputihan pada perempuan di Indonesia mencapai 75%. Di Eropa angka kejadian keputihan mencapai 25%, sedangkan di Indonesia 45% perempuan mengalami keputihan lebih dari sekali dalam hidupnya. Data yang diperoleh dari *World Health Organization* pada tahun 2022, sebanyak 75% perempuan di dunia mengalami keputihan fisiologis dan sebanyak 37,4% mengalami keputihan patologis. Keputihan patologis yang dialami oleh perempuan di Eropa sebesar 25% dan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 wanita yang mengalami keputihan patologis setiap tahun (WHO 2022). Data yang diperoleh dari *World Helath Organization* pada tahun 023, perevalensi penyakit sisten organ reproduksi pada perempuan antara lain seperti vaginosis bacterialis dengan persentase sebesar 23-29%, trichominiasisse sebanyak 156 juta yang terjadi pada perempuan di seluruh dunia dan infeksi clamidia sebanyak 128,5 juta, serta sebanyak 500 juta perempuan mengalami infeksi menular seksual (IMS) yang ditandai dengan terjadinya keputihan patologis.

Data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, terdapat 70% remaja putri yang melakukan perilaku *personal hygiene* buruk. Hal ini dikarenakan remaja putri pada masa menstruasi jarang mengganti pembalut dan pakaian dalam (Kemenkes RI 2020). Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2021, perempuan yang rentan mengalami *flour albus* yaitu pada usia 15-24 tahun. Kejadian *flour albus* di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2021 meningkat hingga 70% perempuan mengalami *flous albus* sekali dalam hidupnya (SKRRI 2021). Data Kemenkes RI (2022) jumlah Wanita Usia Subur yang mengalami keputihan sangat tinggi, dimana hampir 38,2% wanita Indonesia mengalami keputihan. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 dalam Kemenkes, sebanyak 75% perempuan di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 remaja yang berusia 15-19 tahun sebanyak 822.53 jiwa. Sedangkan pada tahun 2024 sebanyak 818.62 jiwa. Masih tingginya jumlah remaja di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini memerlukan perhatian yang khusus terutama mengenai kesehatan sistem reproduksi. tingginya jumlah remaja di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga memerlukan perhatian khusus terutama mengenai kesehatan reproduksi. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2020), prevalensi *flous albus* pada Wanita Usia Subur mencapai 19.474 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 mencapai 19.136 kasus.

Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 21 Makassar pada tanggal 18 November 2024, diperoleh data jumlah remaja putri kelas X sebanyak 220 siswi. Wawancara yang dilakukan pada lima siswi di SMA Negeri 21 Makassar, empat siswi mengalami keputihan sebelum menstruasi dan merasakan gatal. Tiga diantaranya mengatakan mengganti pakaian dalam dua kali sehari, tidak mengeringkan areaewanitaan sebelum menggunakan pakaian dalam, dan mengganti pembalut dua kali sehari saat menstruasi, sedangkan satu siswi mengatakan mengganti pakaian dalam dua kali sehari, mengeringkan areaewanitaan dengan *tissue* sebelum menggunakan pakaian dalam, dan mengganti pembalut tiga kali sehari saat menstruasi. Satu siswi yang mengalami keputihan sebelum menstruasi dan tidak merasakan gatal, mengatakan mengganti pakaian dalam tiga kali sehari, mengeringkan areaewanitaan sebelum menggunakan pakaian dalam dengan *tissue*, dan mengganti pembalut tiga kali sehari saat menstruasi.

Berdasarkan uraian tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, semua variabel diukur secara bersamaan dalam satu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri kelas X di SMA Negeri 21 Makassar, sebanyak 220 siswi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 142 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 5%. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, remaja putri kelas X di SMA Negeri 21 Makassar, remaja yang mengalami keputihan atau pernah mengalami keputihan, dan remaja yang bersedia jadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu, tidak hadir dan tidak kooperatif saat pengambilan data. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang diadopsi dari Adriana, (2019) yaitu kuesioner

tentang kejadian keputihan dengan 2 item pertanyaan meliputi riwayat keputihan dan gejala keputihan yang dialami dan perilaku *personal hygiene* dengan 24 item pernyataan menggunakan *skala likert*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik umur terkini, umur *menarche*, perilaku *personal hygiene*, dan keputihan. Sedangkan, analisis bivariat untuk melihat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini sudah lulus uji etik dengan nomor 236/STIKES-NH/KEPK/XII/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 14 Desember 2024 dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur terkini dan umur *menarche*

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Terkini		
14 tahun	4	2,8
15 tahun	94	66,2
16 tahun	40	28,2
17 tahun	4	2,8
Umur <i>Menarche</i>		
< 12 tahun	46	32,4
≥12 tahun	96	67,6
Total	142	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 142 responden (100,0%) didapatkan mayoritas umur terkini 15 tahun sebanyak 94 responden (66,2%) dan minoritas umur terkini 14 tahun sebanyak 4 responden (2,8%), serta umur 17 tahun sebanyak 4 responden (2,8%). Pada umur *menarche*, dimana mayoritas umur ≥12 tahun sebanyak 96 responden (67,6 %) dan minoritas umur < 12 tahun sebanyak 46 responden (32,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>		
Baik	96	67,6
Buruk	46	32,4
Keputihan		
Fisiologis	118	83,1
Patologis	24	16,9
Total	142	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 142 responden (100,0%) didapatkan mayoritas perilaku *personal hygiene* baik sebanyak 96 responden (67,6 %) dan minoritas perilaku *personal hygiene* buruk sebanyak 46 responden (32,4%). Pada kejadian keputihan, dimana mayoritas keputihan fisiologis sebanyak 118 responden (83,1 %) dan minoritas keputihan patologis sebanyak 24 responden (16,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri

Tabel 3.1 Analisis hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri								
Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Keputihan						<i>p</i> <i>value</i>	α
	Fisiologis		Patologis		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	85	59,9	11	7,7	96	67,6	0,012	0,05
Buruk	33	23,2	13	9,2	46	32,4		
Total	118	83,1	24	16,9	142	100		

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 142 responden (100,0%) menunjukkan hasil perilaku *personal hygiene* baik dengan keputihan sebanyak 96 responden (67,6%), dimana mengalami keputihan fisiologis sebanyak 85 responden (59,9%) dan mengalami keputihan patologis sebanyak 11 responden (7,7%). Sedangkan, hasil perilaku *personal hygiene* buruk dengan keputihan sebanyak 46 responden (32,4%), dimana mengalami keputihan fisiologis sebanyak 33 responden (23,2%) dan mengalami keputihan patologis sebanyak 13 responden (9,2%).

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,012, yang dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_a diterima dan H_o di tolak, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur Terkini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 15 tahun yang termasuk kategori remaja madya (*middle adolescent*). Pada tahap ini, remaja putri umumnya telah memasuki masa pubertas, yang ditandai dengan terjadinya *menarche* (menstruasi pertama). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2024) bahwa pada tahap ini, masa remaja juga disebut dengan masa pubertas, dimana masa ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan psikologi, *menarche*, dan berkembangnya organ seks sekunder seperti payudara yang membesar, rambut tumbuh di ketiak dan kemaluan, serta panggul yang membesar. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Midayanti Ramulya, Nurafrani, and Kasim 2022) bahwa umur erat kaitannya dengan potensi reproduksi dan kesuburan, selain itu umur juga menentukan kapan seseorang mulai mengalami suatu perubahan pada dirinya. Salah satunya adalah masa pubertitas dimana terjadi fase perubahan pada diri anak, baik itu dari bentuk fisik dan pola pikir.

Pada tahap ini juga, remaja putri dituntut dalam hal akademis di sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulan *et al.*, (2022) bahwa sekolah yang menjadi tempat berinteraksi dengan banyak orang, juga akan menjadi tempat munculnya banyak tuntutan. Tekanan akademis dimana remaja dituntut harus mengikuti standar pendidikan yang ada dengan kemampuan yang mungkin terbatas dan persaingan nilai yang tinggi. Menurut asumsi peneliti remaja putri mengalami perubahan fisik akibat pubertas dan mereka juga harus siap menghadapi tuntutan akademis dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, pentingnya para remaja putri menerima perubahan fisik dan psikologis karena hal ini merupakan hal yang normal terjadi pada tahap remaja madya.

b. Umur *Menarche*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *menarche* pada umur ≥ 12 tahun yang termasuk kategori *menarche* normal. Umur remaja putri mulai mendapat menstruasi pertama kali sangatlah bervariasi. Pada penelitian ini didapatkan hasil pada responden yang mengalami *menarche* pada umur ≥ 12 tahun yaitu mulai dari 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun, dan 15 tahun yang termasuk kategori *menarche* normal. Namun, pada penelitian ini juga terdapat beberapa responden yang mengalami *menarche* pada umur < 12 tahun yaitu mulai dari 9 tahun, 10 tahun, dan 11 tahun yang termasuk *menarche* dini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam *et al.*, (2022) bahwa *menarche* pada remaja putri biasanya terjadi pada rentang usia 12 sampai 15 tahun selama masa pubertas. *Menarche* yang terjadi pada usia di bawah 12 tahun disebut *menarche* dini, sedangkan *menarche* di usia antara 12 hingga 15 tahun dianggap normal. Penelitian yang dilakukan oleh (Kholifah 2024) menyatakan bahwa umur untuk mencapai fase terjadinya *menarche* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, genetik, status gizi, dan gaya hidup. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Manase, Nurbaya, and Sumi (2022) bahwa antara masa kanak-kanak dan dewasa, masa remaja merupakan fase pertumbuhan yang cepat, termasuk fungsi reproduksi, yang menyebabkan perubahan perkembangan fisik, sosial, dan mental. Remaja putri akan mengalami *menarche* atau menstruasi pertama pada masa remaja.

Menurut asumsi peneliti bahwa *menarche* dapat terjadi pada remaja putri dengan umur bervariasi yang disebabkan faktor genetik, status gizi, dan gaya hidup. Oleh karena itu, pentingnya para remaja putri untuk memperhatikan gaya hidup dalam kebiasaan sehari-hari agar mencegah *menarche* dini.

c. Perilaku *Personal Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan perilaku *personal hygiene* baik. Praktik *personal hygiene* yang baik yaitu mengeringkan areaewanitaan setelah buang air, mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air, mengganti pakaian minimal 2 kali sehari, menggunakan celana dalam yang dapat menyerap keringat, mengganti pembalut ketika terasa penuh, mencukur bulu kemaluan sebulan sekali, dan membersihkan dari arah depan (vagina) ke belakang (anus). Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden melakukan perilaku *personal hygiene* baik seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air dan mengeringkan areaewanitaan setelah buang air.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, (2024) bahwa dalam melakukan praktik *personal hygiene* dalam hal menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, setelah cebok dikeringkan terlebih dahulu, tidak mempunyai kebiasaan menggunakan celana yang ketat, menggunakan celana yang berbahan katun akan berdampak positif bagi remaja tersebut antara lain merasa nyaman, terhindar dari penyakit organ reproduksi, lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk beraktivitas.

Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku *personal hygiene* harus sangat diperhatikan karena dapat mempengaruhi kesehatan terutama pada sistem reproduksi. Oleh karena itu, pentingnya para remaja putri untuk meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik agar mencegah dari penyakit.

d. Keputihan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keputihan fisiologis yang dimana hal ini normal terjadi pada remaja putri yang telah mengalami menstruasi. Pada penelitian ini, keputihan fisiologis adalah cairan yang keluar dari liang vagina berwarna bening dan tidak gatal. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2021) bahwa ketika terjadi keputihan fisiologis merupakan hal yang memang normal terjadi pada remaja putri disebabkan perubahan hormon estrogen dan progesteron yang terjadi di masa remaja, sehingga pengeluaran cairan semacam lendir yang biasanya keluar saat sebelum atau sesudah haid, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal, sehingga semua wanita mengalami keputihan fisiologis. Menurut asumsi peneliti bahwa keputihan fisiologis merupakan hal yang normal terjadi pada remaja putri yang telah mengalami *menarche*. Namun, jika mengalami keputihan patologis perlu dilakukan pemeriksaan segera ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi.

2. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 21 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 85 responden yang melakukan perilaku *personal hygiene* baik dan mengalami keputihan fisiologis. Hal ini dikarenakan perilaku *personal hygiene* yang baik mendukung terjadinya keputihan fisiologis atau keputihan normal, karena kebersihan mencegah dari infeksi patogen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, (2024) bahwa perawatan genitalia memang seharusnya dilakukan dengan baik untuk menjaga organewanitaan tetap bersih dan sehat. Organ intim wanita, seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina memerlukan suasana kering. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021) menyatakan bahwa pada kondisi yang fisiologis, alat reproduksi pada organ vagina dapat mengeluarkan cairan seperti lendir dengan jumlah sedikit. Lendir yang dimaksud dikeluarkan oleh kelenjar tubuh yang ada dalam servik (leher rahim). Cairan lendir yang dikeluarkan secara fisiologis berfungsi untuk melindungi dan menjaga agar kedua dinding vagina tidak melekat satu sama lain. Cairan biasanya keluar saat sebelum dan sesudah haid, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 33 responden yang melakukan perilaku *personal hygiene* buruk namun mengalami keputihan fisiologis. Hal ini dikarenakan mayoritas responden berumur 15 tahun telah mengalami menstruasi yang dimana keputihan fisiologis normal terjadi saat siklus menstruasi, sehingga seseorang dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk tetap dapat mengalami keputihan fisiologis karena keputihan fisiologis adalah bagian dari proses alami tubuh yang tidak selalu dipengaruhi oleh perilaku *personal hygiene*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2021) bahwa perubahan hormonal terjadi secara alami, terlepas dari kondisi kebersihan seseorang. Keputihan fisiologis memiliki ciri antara lain sekret yang tidak berbau, tidak adanya keluhan, sekret yang berwarna bening. Penyebab keputihan fisiologis seperti gairah seksual, sebelum dan sesudah menstruasi, masa ovulasi. Kondisi ini merupakan hal yang fisiologis atau normal, karena tidak dijumpai rasa panas, tidak ada rasa gatal, tidak terjadi iritasi ataupun tidak adanya lesi yang tidak normal pada daerah vagina. Lendir tersebut difungsikan untuk mengontrol benda asing yang tidak diharapkan kehadirannya oleh tubuh perempuan tersebut. Lendir berfungsi sebagai pelumasan pada waktu bersenggama serta menjaga agar kedua dinding vagina tidak melekat satu sama lain, keputihan normal bisa dialami setiap wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Susanto & Ramona (2024) menyatakan bahwa keputihan pada remaja biasanya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi hal ini bersifat fisiologis dan normal terjadi pada remaja yang disebabkan perubahan hormon estrogen dan progesterone sehingga dapat menyebabkan keputihan yang normal seperti pada masa subur.

Pada hasil penelitian ini juga dari 33 responden yang melakukan perilaku *personal hygiene* buruk seperti tidak menggunakan celana dalam berbahan katun, tidak mengganti pembalut sebelum tidur saat menstruasi, dan tidak menggunakan handuk yang berbeda dengan handuk mandi untuk mengeringkan area kewanitaan. Namun, responden masih melakukan perilaku *personal hygiene* baik seperti mencuci tangan sebelum menyentuh area kewanitaan dan mandi dua kali sehari, sehingga tetap terjadi keputihan fisiologis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, (2024) bahwa dalam melakukan praktik *personal hygiene* dalam hal menjaga kebersihan alat genitalia, misalnya membasuh vagina dengan air yang bersih, menjaga vagina dalam keadaan kering, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina dan mandi dua kali dalam sehari akan berdampak positif bagi remaja tersebut antara lain merasa nyaman dan terhindar dari penyakit organ reproduksi.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,012 artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, maka interpretasi hasil penelitian adalah ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan

kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden di SMA Negeri 21 Makassar melakukan perilaku *personal hygiene* baik dan mengalami keputihan fisiologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, (2024) bahwa jika remaja putri selalu menjaga kebersihan reproduksinya, maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut antara lain merasa nyaman, terhindar dari penyakit organ reproduksi, lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk beraktivitas. Sebaliknya jika remaja putri kurang memperhatikan kebersihan organ reproduksinya maka remaja putri akan rentan terkena penyakit organ reproduksi, keputihan yang tidak normal dan menurunnya kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dorothea Elizabeth Orem (2001) bahwa SCDNT (*Self Care Deficit Nursing Theory*) yang berfokus pada kemampuan individu untuk merawat diri sendiri. Teori ini menekankan pentingnya perawatan diri (*self care*) dalam pemulihan kesehatan. Teori ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di mana seseorang dengan perilaku *personal hygiene* yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kesehatan. Peran perawat dalam mengaplikasikan teori *self care* adalah membantu individu untuk meningkatkan kesehatan dan kebersihan diri secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas individu tersebut. Namun, jika individu tersebut mengetahui pentingnya perilaku *personal hygiene* yang baik dalam meningkatkan derajat kesehatan, maka individu tersebut dapat mencegah dari terjadinya penyakit organ reproduksi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar

Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku *personal hygiene* memiliki keterkaitan dengan kejadian keputihan yang dialami seseorang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian pada beberapa responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik mengalami keputihan fisiologis atau keputihan normal. Perilaku *personal hygiene* yang baik sangat berpengaruh terhadap kesehatan, termasuk organ reproduksi wanita. Semakin baik perilaku seseorang dalam melakukan *personal hygiene* maka keputihan yang dialaminya adalah fisiologis atau normal, tetapi semakin kurang baik perilaku seseorang dalam melakukan *personal hygiene* maka keputihan yang dialaminya akan menjadi patologis atau abnormal. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar, maka dapat disimpulkan perilaku *personal hygiene* sangat berpengaruh besar terhadap kejadian keputihan. Oleh karena itu, penting dilakukan perilaku *personal hygiene* yang baik, agar mencegah terjadinya masalah pada sistem reproduksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0.012$ dengan nilai signifikan $p < \alpha = 0,05$, maka hipotesis H_a diterima dan H_o di tolak, sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 21 Makassar.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan dosen terkait hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.
2. Bagi Sekolah
Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah SMA Negeri 21 Makassar mengambil langkah agar remaja putri meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai evaluasi untuk pihak sekolah dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik.
3. Bagi Responden
Diharapkan para responden hendaknya tetap menjaga atau meningkatkan perilaku *personal hygiene* yang baik, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit sistem reproduksi.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan adanya pengembangan penelitian bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri dengan menambahkan pertanyaan yang lebih spesifik agar bisa mengukur aspek perilaku *personal hygiene* secara mendalam dan lebih rinci.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu dosen, seluruh staff di STIKES Nani Hasanuddin atas bimbingan dan arahnya, kepada orang tua, rekan, sahabat, saudara serta berbagai pihak khususnya responden dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, serta kepada pihak sekolah SMA Negeri 21 Makassar atas bantuan dan dukungannya.

Referensi

- Adam, Fatlun Indriani, Sunarto Kadir, and Ramly Abudi. 2022. "Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Usia Menarche Pada Remaja Putri DI MTs Negeri 3 Kabupaten Gorontalo." *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community* 6(3): 272–83.
- Adriana, Annisaa Yusuf Octa. 2019. "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019."
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. 2024. "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten_Kota Dan Kelompok Umur - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan."
- Bambang Susanto & Ramona. 2024. "Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dalam Menyebabkan Keputihan Pada Remaja Putri." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 23(2): 171–77.
- Bulan, Yunita Embong, Zahra Zahra, and Indah Khairun Nisa'. 2022. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Mental Remaja." *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3(2): 99–115.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. 2020. "Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan." In https://Search.App/?Link=https%3A%2F%2Fppid.Sulselprov.Go.Id%2Findex.Php%2Fppidpelaksana%2Fdinkes&utm_campaign=aga&utm_source=agsadl1%2Csh%2Ffx%2Fgs%2Fm2%2F4.
- Husna. 2021. "Hubungan Personal Hygiene Genitalia Dengan Kejadian Keputihan." *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharma Indonesia* 01: 6.
- Kemendes RI. 2020. "Situs Resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." <https://www.kemkes.go.id/id/home>.
- Kholifah, Mellysia. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Menarche Dini Pada Remaja Putri DI SMP Negeri 1 Winong." *NUTRIZIONE (Nutrition Research and Development Journal)* 04: 32–49.
- Manase, Pebrianti, Siti Nurbaya, and Susi Sastika Sumi. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kesiapan Menghadapi Menarche." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 2: 424–32.
- Midayanti Ramulya, Andi, Nurafrani, and Jamila Kasim. 2022. "Gambaran Pengalaman Persepsi Dan Kesiapan Anak Dalam Menghadapi Menarche Dini." *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan* 2(3): 302–8.
- Napitupulu, Mastiur, Haslinah Ahmad, and Natar Fitri Napitupulu. 2022. "Peningkatan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Metode Penyuluhan Kesehatan Pada Anak Asrama Panti Asuhan Ujunggurap Padangsidimpuan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* 3(3): 157–62.
- Prasasti, Kiki Putri, Putu Noviana Sagitarini, and Ni Made Dewi Wahyunadi. 2023. "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Di SMP Negeri 10 Denpasar." *Scholar.Archive.Org* 09(02): 193–202.
- Putri, Arizki Amalia, Paramitha Amelia K, and Siti Cholifah. 2021. "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri." *Jurnal Kebidanan-ISSN* 7(1): 1–8.
- Regilta, Windy Wiga, and Alfina Sofianawati. 2021. "Tingkat Kesadaran Para Mahasiswa Remaja Dari Berbagai Perguruan Tinggi Terhadap Gejala Keputihan." *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 2(1): 9–23.
- Safitri, Umy Nabilah, Nelli Roza, and Rofiqo Larasati Philip. 2024. "Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri DI SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2022." 8(9): 119–31.
- SKRRI. 2021. "Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia."
- WHO. 2022. "World Health Organization (WHO)." *Alcohol and Temperance in Modern History: An International Encyclopedia* 2: 688–91.